

PANDANGAN IDEOLOGIS-TEOLOGIS MUHAMMADIYAH DAN MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (Studi Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta)

Ideological and theological views of Muhammadiyah and Majelis Tafsir Al -Qur'an (A Study of Purification Movement in Surakarta)

MUSTOLEHUDDIN

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 69-70,
Bambangkerop, Ngaliyan, Semarang
Telp. 024-7601327 Faks. 024-
7611386
e-mail: tole_dilla@yahoo.co.id
Naskah diterima: 22 Januari 2014
Naskah direvisi: 19-23 Mei 2014
Naskah disetujui: 19 Juni 2014

ABSTRACT

The dynamics of the religious life relation in Surakarta since the rolling of reformation is interesting to observe. Social-religious history in Surakarta is grows and develops through long-term process, one of them was the birth of Islamic purification movement that has been doing initiated by Muhammadiyah and MTA.

This Research usesqualitative-descriptive method. The research aim to understand the pattern of relation between Muhammadiyah and MTA, the pattern of cooperation and dispute and factors influenced them in composing the harmony of religious life in Surakarta. Research result showed that relation between them is tend to bepersonal relation. The similarity of relationship between them is theological-ideological relationship, which is Islamic purification credo. In axiological term both refuse the practice of takhayul, bid'ah and khurafat (TBC). Basic differences between these two different institutions are; first, Muhammadiyah is more open (inclusive), whereas MTA is more closed (exclusive). Second, learning method which Muhammadiyah applies is indoctrination, MTA is more doctrination . Third, the leadership sector in Muhammadiyah is organizational, while MTA is imamah model. Fourth, the conflict between both of them is happens because of migration of Muhammadiyah pilgrims to MTA, however this conflict does not reach the level of mass conflict, because hey carry the same vision, Islamic purification movement.

Keywords : Relation, Cooperation, Conflict, Purification, Muhammadiyah, MTA.

ABSTRAK

Gerakan sosial keagamaan di Surakarta, tumubuh dan berkembang sesuai dengan zaman kondisi sejarah yang terjadi. Muhammadiyah dan MTA merupakan salah satu contoh organisasi sosial keagamaan yang melakukan gerakan pemurnian Islam di Surakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui relasi antara Muhammadiyah dan MTA, dan bagaimana relasi dan kontestasi antar keduanya. Dengan menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun antar keduanya cenderung bersifat personal. Kesamaan hubungan antar keduanya lebih cenderung kepada hubungan ideologis-teologis, yakni kredo pemurnian Islam. Secara aksiologis keduanya menolak praktek takhayul, bid'ah dan khurafat (TBC). Perbedaan mendasar antara kedua lembaga keagamaan tersebut adalah; Pertama, Muhammadiyah lebih terbuka (inklusif), sedangkan MTA cenderung tertutup (eksklusif). Kedua, metode pengajaran yang dilakukan Muhammadiyah bersifat indoktrinasi, MTA lebih doktrinasi. Ketiga, dalam bidang kepemimpinan Muhammadiyah dipilih secara organisasional, sedangkan MTA dipilih dengan model imamah. Keempat, pertentangan antar keduanya terjadi karena adanya migrasi jamaah Muhammadiyah ke MTA, namun hal ini tidak sampai menimbulkan konflik massa, karena keduanya mengusung gerakan yang sama yaitu pemurnian Islam.

Kata kunci: Purifikasi, Ideologi, Teologi, Muhammadiyah, MTA.

PENDAHULUAN

Surakarta sebagaimana dijelaskan Muhammad Zulfan yang dikutip Munawar Ahmad (2013) memiliki sejarah konflik komunal selama tiga abad, konflik sosial dan kekerasan sosial antara dua kelompok komunitas, di mana satu kelompok menjadi sasaran kekerasan kelompok lainnya. Konflik komunal semacam ini dapat terjadi atas dasar etnisitas, agama, kelas sosial, dan afiliasi politik.

Kehidupan sosial keagamaan di Surakarta, dapat dikatakan sebagai laboratoriumnya kehidupan umat beragama di Jawa Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya berbagai gerakan sosial keagamaan yang cukup menonjol di kota ini (Wawancara dengan Anas Ajudin, 24 Agustus 2013). Hubungan kehidupan umat beragama di Surakarta sejak masa reformasi identik dengan gerakan Islam radikal. Jika ditarik ke belakang sejarah pemurnian Islam di Indonesia pada umumnya dan Surakarta pada khususnya, telah lahir berbagai gerakan pemurnian Islam (Baidhawi dkk, 2010: 25). Jami'atul Khair dan Al-Irsyad (1905) merupakan gerakan pembaharuan yang lahir pertama kali. Beberapa tahun kemudian berdiri Sarekat Islam (SI) dan Sarekat Dagang Islam (SDI) 1912 yang lahir akibat adanya kompetisi yang meningkat antara pedagang batik Cina dan Jawa. Pada tahun itu pula lahir Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta yang diprakasai oleh KH. Ahmad Dahlan dan Persis (1923) di Bandung.

Lahirnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah (1263-1328), Muhammad bin Abdul Wahab (1730-1791), Jamaluddin al-Afghani (1838/1839-1897), Muhammad Abduh (1848-1905), dan Rasyid Ridha (1865-1935) serta tokoh-tokoh pembaharu lain. Selain itu, gerakan pembaharuan Islam yang telah dilakukan para tokoh di atas, generasi berikutnya juga melakukan hal yang sama. Hasan al-Bana (1908-1949) mendirikan Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir. Di India, gerakan pembaharuan dilakukan oleh Syekh Waliyullah (1703-1762), Sir Sayed Ahmad

Khan (1817-1898), Sayed Ameer Ali (1849-1928), Muhammad Iqbal (1874-1938), dan Sayed Abul A'la Maududi (1903-1979).

Lahirnya gerakan-gerakan pembaharu Islam di atas secara tidak langsung memberi pengaruh dan corak tersendiri bagi berlangsungnya kehidupan sosial politik, dan keagamaan diseluruh dunia, termasuk di Surakarta. Muhammadiyah dan MTA merupakan contoh nyata gerakan Islam yang ingin melakukan gerakan pemurnian. Kedua organisasi keagamaan ini mengusung ideologi, prototipe, dan pendekatan (*approach*) yang sama, yaitu mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Awal mula berdirinya Muhammadiyah di Surakarta diawali dengan adanya pengajian "kursus Islam" yang dilakukan Kyai Misbah tahun 1913 bersama M. Ng. Darsosasmito, M. Ng. Parikrangkunan, dan R. L. Totosuharjo di Kampung Baru. Pada tahun 1917 kelompok pengajian ini diberi nama SATV atas saran KH. Ahmad Dahlan. Perkumpulan Muhammadiyah Surakarta secara resmi berdiri tanggal 1 Juli 1923. Hal ini setelah pemerintah kolonial Belanda memperbolehkan perluasan daerah operasional Muhammadiyah mulai tahun 1921 (Kep. 36 tertanggal 2 September 1921), namun SATV baru resmi dengan nama Muhammadiyah pada tahun 1923. (Profil Muhammadiyah Surakarta, 2009).

Sekitar tahun 1965-1970-an Abdullah Thufail Saputra telah bergabung dalam pengajian kuliah ahad pagi yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, dan ia aktif memberikan materi pada kegiatan tersebut (Wawancara dengan Subari). Akan tetapi, karena terjadi perbedaan pandangan (konflik internal) dengan pengurus Muhammadiyah, ia keluar dari forum pengajian tersebut. Oleh karena itu pada tahun 1972, ia mendirikan kelompok pengajiansendiri yang diberi nama Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Kelompok pengajian ini diikuti oleh sebagian jamaah pengajian kuliah Ahad pagi Muhammadiyah Surakarta. Secara historis, kelahiran MTA dapat dikatakan lahir karena terjadi perbedaan pandangan dengan Muhammadiyah, meskipun

terdapat kesamaan diantara keduanya. Tidak mengherankan jika di antara Muhammadiyah dan MTA secara ideologi dan pola gerakan mempunyai kesamaan, yaitu memberantas TBC (takhayul, bid'ah dan khurafat) yang berkembang di tengah masyarakat Surakarta. Pasca kepemimpinan Abdullah Thufail (1972-1992), gerakan sosial keagamaan MTA pada era Ahmad Sukina (1992-sekarang) mengalami perkembangan yang cukup pesat karena didukung kekuatan media yang cukup memadai.

Kemajuan yang dicapai oleh MTA dapat dilihat dengan selenggarakannya silaturahmi nasional di Jakarta. Dalam perhelatan silaturahmi nasional 2013 yang digelar di Istora Senayan Jakarta ini, dihadiri oleh Wakil Presiden RI Boediono dan Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo serta pejabat pemerintah lainnya. Saat ini di seluruh Indonesia, MTA telah memiliki 127 perwakilan setingkat kabupaten/kota dan 429 cabang setingkat kecamatan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Yayasan MTA, 2013). Keberhasilan gerakan dakwah MTA, di satu sisi dapat disebut sebagai keberhasilan dakwah Islam, namun di sisi lain menimbulkan rawan konflik akibat dakwah eksklusif yang dilakukan. Sebagai contoh; kasus pembubaran pengajian MTA di gedung Ngasirah Kudus. Dalam pengajian ini kelompok MTA menjelek-jelekkan kelompok lain dan merasa dakwah MTA adalah yang paling benar (Suara Merdeka, 2012). Kasus terbaru adalah aksi anarkis yang dilakukan oleh kelompok Islam lain terhadap pengajian MTA di Sidoarjo (Metro TV, 2013).

Berbagai kasus kekerasan tersebut terjadi akibat dari perbedaan pandangan dalam menafsirkan ajaran Islam. Masuknya Islam di Indonesia tidak dapat terlepas dari akulturasi dan adaptasi Islam dengan agama sebelumnya yaitu ajaran Hindu-Budha. Menurut Muhammadiyah dan MTA sebagai salah satu gerakan pembaharu Islam di Indonesia, ajaran dan praktek keagamaan yang dilakukan umat Islam Indonesia saat ini yang berbau sinkretisme, dan lebih mengarah pada takhayul, bid'ah dan khurafat harus diluruskan.

Praktek keagamaan seperti manaqiban, tahlilan, yasinan, ziarah kubur oleh kelompok ini dianggap tidak memiliki dasar dalam pengamalannya dan dianggap bid'ah. Praktek keagamaan ini oleh kelompok lain telah dilakukan secara turun temurun oleh warga Nahdliyin (NU). Hal inilah yang menjadi persoalan ditingkat akar rumput dan perlu mendapatkan pemecahan tanpa adanya perselisihan dan konflik yang merugikan berbagai pihak.

Berpijak dari latar belakang di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui relasi antara gerakan keagamaan Muhammadiyah dan MTA: bagaimana relasi Muhammadiyah dan MTA, bagaimana hubungan kerjasama dan persaingan antara Muhammadiyah dan MTA, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan Muhammadiyah dan MTA dalam membentuk kerukunan umat beragama di Surakarta.

Telaah Pustaka

Studi tentang purifikasi atau reformasi Islam telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti Peacock, Bernard Vlekke, George Kahin, Robert van Neil, Drewes, Deliar Noer, Mitsuo Nakamura dan Alfian. Semua penelitian yang ada memperlihatkan bahwa para sarjana mempunyai minat yang tinggi terhadap gerakan purifikasi yang dilakukan Muhammadiyah. Dalam pandangan Peacock, Muhammadiyah telah menunjukkan peningkatan pencapaian yang mengesankan, sehingga sulit untuk mencariandingannya di dunia Islam. Bernard Vlekke dan Wertheim, misalnya, mengkategorikan Muhammadiyah sebagai gerakan puritan yang menjadikan fokus utamanya "Pemurnian atau pembersihan ajaran-ajaran Islam dari sinkretisme dan belenggu formalisme. Sementara itu sarjana lain menempatkan Muhammadiyah sebagai "Pergerakan Islam Modern" (Shihab, 1997: 303-306).

Penelitian Alwi Shihab mengenai Muhammadiyah menyoroti tentang peran Muhammadiyah dalam menekan penetrasi arus perkembangan Kristen di Indonesia. Upaya ini

berangkat dari karakter dasar Muhammadiyah yang purifikatif dalam persoalan teologi. Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban (2003) memetakan Muhammadiyah ke dalam tiga identitas utama, yakni: Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, dan Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid* (pembaruan/reformasi). Sedangkan Ismail Yahya, dkk., (2010), bahwa tiga Abdullah (triple Abdullah) di Surakarta: Abdullah Thufail (Pendiri MTA), Abdullah Marzuki (Pendiri Pesantren As-Salam dan Tiga Serangkai), dan Abdullah Sungkar (Pendiri Pesantren Al-Mukmin Ngruki) memiliki pandangan yang berbeda dalam mengusung purifikasi. Mibtadin (2010) memfokuskan penelitiannya pada gerakan keagamaan kotemporer MTA, menyebutkan bahwa latar belakang didirikannya MTA ini adalah adanya keterbelakangan pendidikan dan kesejahteraan yang dialami oleh umat Islam. Sedangkan Muslich Shabir (2011) hasilnya hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Mibtadin, hanya saja penelitian ini lebih ditekankan pada kitab-kitab rujukan yang digunakan oleh MTA. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Moh. Asif (2012) menunjukkan bahwa kontruksi metodologis Tafsir MTA meliputi sumber, metode, dan corak. Penelitian yang dilakukan (Mu'allim, 2012: 62) menjelaskan bahwa ajaran MTA cenderung dapat menimbulkan konflik. Hal ini disebabkan pada tataran perbedaan pandangan pada masalah furu'iyah dengan organisasi keagamaan lain. Sedangkan disertasi Muthohharun Jinan (2013), MTA merupakan gerakan purifikasi yang berbasis pada ajaran jamaah dan *imamah*. Penelitian tentang hubungan sosial keagamaan antara Muhammadiyah dan MTA belum dilakukan, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna melihat secara jernih tentang hubungan keduanya.

KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme strukturalisme. Dengan teori ini peneliti hendak melihat

hubungan antar individu, maupun hubungan antar kelompok terutama untuk hubungan Muhammadiyah dan MTA. Menurut Sztompa (1974) seperti dikutip oleh (Ritzer dan Goodman 2011: 118) bahwa sasaran perhatian utama fungsionalisme kemasyarakatan adalah struktur sosial dan institusi masyarakat berskala luas, antar hubungannya, dan pengaruhnya terhadap aktor.

Talcott Parsons seperti dijelaskan (Ritzer dan Goodman 2011: 121) berpendapat dalam teori ini setidaknya terdapat empat sistem tindakan atau yang dikenal dengan skema AGIL. Keempat sistem tindakan itu adalah: (1) adaptasi (*adaptation*), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. (2) Pencapaian tujuan (*Goal attainment*), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. (3) Integrasi (*Integration*), sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi lainnya. (4) Latensi atau pemeliharaan pola (*latency*), sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Menurut Zamroni (1992: 25), teori fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem, maka masyarakat harus dianalisis sebagai kesatuan yang utuh terhadap bagian-bagiannya saling berinteraksi, baik searah maupun timbal balik. Sistem sosial berjalan dengan dinamis tetapi tidak sampai mengubah sistem sebagai suatu kesatuan, sehingga ketegangan-ketegangan yang ada dinetralisir melalui proses pelembagaan. Dengan demikian, perubahan dipandang sebagai proses adaptasi dan penyesuaian, dan tumbuh bersama dengan differensiasi dan inovasi. Dalam masyarakat, sistem ini diintegrasikan melalui pemilikan nilai-nilai yang sama. Proses kehidupan bersama dalam bentuknya yang kongkrit adalah interaksi

sosial. Proses interaksi sosial ini merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat berupa hubungan timbal balik.

Sedangkan Kimball Young (1964: 220) melihat bentuk-bentuk interaksi sosial ada dua komponen utama, (1) akomodasi yang akan melahirkan kerjasama, dan (2) oposisi yang akan melahirkan pertentangan. Berbeda istilah dengan Kimball, Soekanto sebagaimana dikutip oleh Taneko (1990: 115), pada dasarnya terdapat dua bentuk umum dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Suatu interaksi sosial yang asosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerja sama, dapat berupa akomodasi, kerjasama, dan asimilasi. Sedangkan interaksi disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, bentuknya berupa persaingan dan pertentangan.

Bentuk-bentuk interaksi tersebut dapat dipandang sebagai fase atau proses menuju integrasi atau menuju disintegrasi. Menurut (Astrid, 1985: 109), dalam proses menuju integrasi diawali dengan akomodasi menuju asimilasi atau kerjasama. Sedangkan sebaliknya dalam proses disintegrasi, suatu persaingan dapat menuju pada pertikaian/pertentangan. Setiap fase interaksi akan terdapat suatu gejala atau kriteria struktur yang menonjol seperti dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Proses interaksi sosial dalam fungsionalisme strukturalisme

Proses Sosial/ Interaksi	Struktur Sosial
Persaingan	Keseimbangan ekonomi
Pertentangan	Ketertiban politik
akomodasi dan kerjasama	Organisasi sosial yang berbeda atau sama
Asimilasi	Kepribadian dan kebudayaan yang sama

Sumber: Astrid, 1985: 109

Selain teori di atas, untuk melihat gerakan pemurnian yang dilakukan Muhammadiyah dan MTA digunakan pula teori purifikasi. Purifikasi menurut Ilyas dan Azhar (2000: v), merupakan

gerakan pemurnian Islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Indonesia untuk memurnikan bidang akidah-ibadah maupun bidang muamalah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, dalam konteks purifikasi, Al-Qur'an dan hadis sahih secara tekstual-normatif merupakan paradigma utama dalam komitmen akidah maupun pelaksanaan ibadah mahdloh. Dari paradigma tekstual-normatif ini melahirkan doktrin segala sesuatu diyakini dan dilaksanakan bila ada perintah Al-Qur'an dan hadis.

Menurut Jainuri, sebelum Islam masuk ke Nusantara, di Indonesia telah ada tradisi dan peninggalanajaran yang bercorak Hindu (Sutiyono 2010: 71). Nilai-nilai kehidupan yang cenderung sinkretik tersebut, oleh sebageian kalangan Islam di cap sebagai tindakan syirik yang mengarah kepada takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC). Maka, pada awal abad 19 Muhammadiyah lahir untuk memerangi TBC melalui purifikasi dengan cara "kembali kepada Al-Qur'an dan hadis". Isyarat reformasi menyeluruh justru terdapat di Jawa dengan berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912, yang salah satu tujuannya adalah membersihkan Islam dari segala "kotoran" (Lombard, 2008: 346).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yakni penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang-orang yang diamati (Moleong, 2000: 4). Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu meliputi individu, kelompok, atau lembaga (Zuriah, 2006: 48). Guna mendapatkan data-data bagi penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: observasi terlibat, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Tujuan analisis ini untuk membuat suatu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data-data yang

diperoleh kemudian dipaparkan dan dianalisis dengan teknik deskriptif dengan model analisis interaktif, yang merupakan suatu alur kegiatan yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis penelitian ini tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan, tetapi sedapat mungkin memberi kejelasan obyek penelitian yang dilakukan (Moleong, 2000: 36).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Asosiatif Muhammadiyah dan MTA

Sebelum menguraikan secara rinci tentang hubungan Muhammadiyah dan MTA, maka perlu kiranya peneliti menjelaskan secara singkat mengenai profil kedua ormas tersebut. Sejarah berdirinya Muhammadiyah di Surakarta diawali pada tahun 1913 di Kampung Baru, oleh kring (ranting) Serikat Islam (SI) yang diketuai M. Ng. Darsosasmito, penulis R. L. Totosuharjo, bendahara M. Ng. Parikrangkunan mengadakan pengajian rutin "Kursus Islam" (istilah sekarang pengajian). Dengan metode penyampaian yang bervariasi antara lain dengan sistem ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Gerakan Muhammadiyah Surakarta awalnya bernama SATV (Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah), sebelum mempunyai nama yang definitif. Seiring perjalanan waktu, Muhammadiyah Surakarta berkembang dengan pesat sebagai organisasi pergerakan Islam, dengan mengembangkan Islam melalui berbagai bidang, seperti bidang dakwah Islam, bidang pendidikan, dan bidang sosial. Secara keorganisasian, sejak berdiri sampai sekarang telah terjadi pergantian pengurus, sejak kepemimpinan M. Ng. Martosuwignyo hingga periode Drs. H. Anwar Sholeh, M.Hum. Dengan berdirinya Muhammadiyah di Surakarta yang bercorak puritan, mengilhami Abdullah Thufail Saputra untuk mendirikan Majelis Tafsir Al-Qur'an. (Profil Muhammadiyah Surakarta, 2009).

Secara tidak langsung embrio lahirnya MTA Surakarta berawal dari kuliah ahad pagi yang diselenggarakan Balai Muhammadiyah Surakarta.

Sekitar tahun 1970-an Abdullah Thufail Saputra aktif memberikan pengajian di organisasi ini, namun kemudian menyempal mendirikan MTA (1972). Abdullah Thufail seperti dijelaskan Jinan (2013) lahir di Pacitan Jawa Timur pada tanggal 19 September 1927, ayahnya bernama Thufail Muhammad (seorang pedagang migran asal Pakistan) dan ibunya bernama Fatimah (putri seorang wedana/camat asal Pacitan, Jawa Timur). Geneologi keilmuan yang diperoleh Abdullah Thufail adalah pendidikan menengah pertama dan atas ditempuh di Al-Irsyad Surakarta, dan sempat kuliah di Universitas Cokroaminoto namun tidak sampai selesai. Guru-gurunya dalam ilmu agama adalah Habib Hud, Habib Asegaf Yun, dan Habib Alwi Al-Habsyi di Semanggi Pasar Kliwon, Surakarta. Kemudian ia juga berguru kepada Kyai Umar (Pesantren Al-Muayyad), Kyai Ali Darokah (Pesantren Jamsaren), Kyai Dimyati (Pesantren Tremas), Kyai Abdul Rozak, Kyai Hamid, Kyai Habid, Kyai Haris, dan Kyai Mansyur (Pesantren Popongan Klaten).

Berdasar kenyataan di atas, sesungguhnya Abdullah Thufail telah membangun hubungan intelektual dengan para kiai tersebut. Menurut teori interaksi sosial seperti yang dijelaskan Parson, Abdullah Thufail telah membangun hubungan antarindividu dan antar kelompok untuk membangun MTA dan akhirnya pada massa Ahmad Sukina MTA mencapai puncak kejayaannya. Ia telah menjadi aktor intelektual dari MTA dan mampu membangun jaringan dengan jamaah yang awalnya dibangun secara *door to door* kini menjadi besar. Gerakan dakwah MTA yang dikembangkan Abdullah Thufail adalah mengajak umat Islam agar kembali kepada Al-Qur'an hadis. Selain itu, fokus gerakan MTA menolak praktek takhayul, bid'ah dan khurafat. Gerakan dakwah dan pendidikan MTA ini, kemudian dilanjutkan Ahmad Sukina (1992-sekarang) yang pada era sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan melampaui pendahulunya. Dalam gerakannya, ia banyak mengandeng tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh politik dan elit pemerintah terutama pada masa era Presiden SBY, MTA

mendapat ruang dan dukungan yang positif.

Hubungan yang dijalin antara Muhammadiyah dan MTA berdasar temuan di lapangan cenderung mengarah kepada hubungan secara personal. Hubungan ini dapat dilihat dari kepiawaian Ahmad Sukina sebagai pucuk pimpinan MTA dalam mengandeng tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh politik, dan tokoh elit pemerintah. Sebagai contoh adalah kedekatan Ahmad Sukina dengan Prof. Dr. H. Din Syamsudin, ketua PP Muhammadiyah. Tokoh puncak Muhammadiyah ini dalam beberapa kesempatan hadir dalam peresmian MTA, seperti peresmian MTA di Cepu, Blora, MTA perwakilan Yogyakarta, dan MTA perwakilan Medan. Secara tidak langsung, Prof. Din Syamsudin telah menjalin hubungan dan kerjasama secara pribadi dengan MTA pimpinan Ahmad Sukina. Demikian pula Ahmad Sukina telah menjalin hubungan secara pribadi dengan KH. Sholahudin Wahid (tokoh NU), KH. Cholil Ridwan, Lc, KH. Amrullah Ahmad, Marzuki Ali, SE, MM (Ketua DPR RI), Drs. KH. Amidhan (Ketua MUI Pusat), Mantan Menhut MS Ka'ban, Prof. Dr. Nazarudin Umar (Wakil Menteri Agama), Letjen TNI (Purn) Sudi Silalahi (Mensesneg), Purnomo Yusgiantoro (Menhan), Ir. Joko Widodo (mantan Wali Kota Surakarta), Dr. Alfitra Salam (Deputi Munpora pemberdayaan pemuda), Brigjen Pol. DR Anton Hardani Tabah, MBA dan Ganjar Pranowo, SH.

Sebagai pucuk pimpinan MTA, metode kepemimpinan Ahmad Sukina berdasarkan teori asosiatif dia telah menjalin hubungan-hubungan secara pribadi untuk menguatkan, mengokohkan, dan memperluas jaringan MTA agar masyarakat tertarik kepada gerakan MTA. Hubungan yang dijalin antara Muhammadiyah dan MTA secara ideologis-teologis mengusung gerakan yang sama yakni melakukan pemurnian ajaran Islam. Kedua gerakan ini ingin mengajak umat Islam kembali kepada ajaran murni yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis serta menolak praktek takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC). Muhammadiyah dan MTA mempunyai ideologi yang sama yaitu pemurnian Islam. Pada era reformasi 1998 di

Indonesia, gerakan ini berusaha tampil untuk menjawab tantangan zaman dengan mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurut Shihab (1999: 309), tujuan purifikasi yang dilakukan Muhammadiyah pada dua hal, yaitu (1) seruan untuk kembali kepada Kitab Suci Al-Qur'an dengan menekankan otoritas mutlak Al-Qur'an dan Sunnah (tradisi) dalam menentukan substansi ajaran baik, yang bersifat akidah kepercayaan maupun dalam praktisnya. (2) Upaya untuk melakukan reinterpretasi ajaran-ajaran Islam melalui pemahaman-pemahaman baru sesuai dengan tuntutan dunia modern. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan yang mendasar antara doktrin keagamaan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dan MTA, Muhammadiyah adalah bersifat inklusif sedangkan MTA bersifat eksklusif.

Table 4.2. Persamaan dan perbedaan doktrin keagamaan Muhammadiyah dan MTA

No	Aspek	Muhammadiyah	MTA
1	Bentuk lembaga	Organisasi	Yayasan
2	Corak ideologi	Pemurnian/purifikasi	Pemurnian/purifikasi
3	Kredo	Kembali ke Al-Qur'an dan As Sunnah	Pengamalan Al-Qur'an secara murni
4	Pola gerakan dakwah	Memberantas TBC	Memberantas TBC
5	Paham Keagamaan	Moderat	Cenderung radikal menolak tradisi dengan keras
6	Paradigma Beragama	Inklusif	Eksklusif
7	Praktik beragama	Menolak praktik yang mencampurkan agama dan budaya (sinkretisme) seperti tahlilan dan berjanjen sebab hal tersebut bid'ah dan sesat	Menolak praktik pencampuran agama dan budaya (sinkretisme) sebab tidak ada dalam Al-Qur'an
8	Madzhab	Penolakan terhadap bermadzab, menolak taqlid dan kewajiban berjihad	Penolakan terhadap bermadzab, taqlid, kewajiban berjihad pada anggotanya dengan bimbingan Ustadz MTA
9	Pola komunikasi internal	Semi tertutup/terbuka	Tertutup/ <i>blind obedience</i>
10	Metode pengajaran	Indoktrinasi	Doktrinasi
11	Sifat	Terbuka	Kultus personal
12	Kepemimpinan	Organisasi	Imamah

Berdasarkan persamaan dan perbedaan di atas, meskipun terdapat kesamaan ideologis, akan tetapi dalam hal kepemimpinan perbedaannya sangat berbeda. Titik perbedaan tersebut pola kepemimpinan dalam Muhammadiyah dipilih dengan cara musyawarah dan mufakat oleh anggota majelis Muhammadiyah, sedangkan MTA selama periode Abdullah Thufail Saputra (1972-1992) dan periode Ahmad Sukina (1992-sekarang) belum ada pergantian pimpinan. Terkait dengan periode MTA pimpinan Ahmad Sukina, segala kebijakan ada di pucuk pimpinan yang merupakan figure sentral. Abdullah Thufail dan Ahmad Sukina merupakan tokoh kharismatik di MTA, yang memiliki otoritas penuh terhadap maju mundurnya gerakan keagamaan ini.

Persaingan Muhammadiyah dan MTA

Persaingan antara Muhammadiyah dan MTA terjadi karena adanya migrasi jamaah, akan tetapi persaingan ini tidak sampai menimbulkan konflik sosial yang berujung pada bentrok secara fisik. Meskipun antara Muhammadiyah dan MTA sama-sama sebagai gerakan keagamaan yang mengusung purifikasi, akan tetapi sesungguhnya terjadi pertentangan antar keduanya. Menurut Subari, sebelum MTA berdiri yaitu sekitar tahun 1970-an Muhammadiyah bekerja sama dengan ustadz Abdullah Thufail Saputra untuk mengisi pengajian kuliah ahad pagi di Balai Muhammadiyah Surakarta. Karena terjadi perbedaan pandangan dan konflik dengan pihak internal Muhammadiyah, akhirnya Abdullah Thufail keluar dan tidak mengisi pengajian lagi di Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1972, ia mendirikan MTA. Jamaah Muhammadiyah pengajian yang mengikuti Abdullah Thufail sebagian berasal dari jamaah pengajian Muhammadiyah. Maka, pada awal berdirinya MTA telah terjadi pertentangan dengan Muhammadiyah yang ditandai dengan migrasinya warga Muhammadiyah ke MTA, dan wacana tersebut berlangsung hingga dewasa ini.

Menurut keterangan Muthoharun Jinan, sewaktu MTA menyelenggarakan silaturrehman nasional di Istora Senayan Jakarta pada tanggal 15

September 2013, banyak warga Muhammadiyah yang ikut datang ke Jakarta.

Sewaktu MTA menyelenggarakan silatnas di Jakarta, saya mempunyai jadwal untuk mengisi pengajian di Kabupaten Kebumen, oleh panitia pengajian saya dihubungi agar tidak usah datang ke Kebumen karena jamaah pengajian pada ke Jakarta mengikuti silatnas yang diselenggarakan MTA (Wawancara dengan Muthoharun Jinan, 25/10/2013).

Jika diamati secara mendalam, pertentangan juga terjadi antara MTA masa Abdullah Thufail dengan MTA pada periode Ahmad Sukina. Hal ini menurut keterangan seorang informan dapat diketahui dengan tidak terlibatnya keluarga almarhum ustadz Abdullah Thufail pada kepengurusan yayasan MTA pada saat kepemimpinan Ahmad Sukina. Jika dianalisis lebih lanjut, di sini telah terjadi perseteruan antara MTA periode Ahmad Sukina dengan keluarga Abdullah Thufail. Dengan demikian dapat dikatakan telah terjadi perebutan jamaah, perebutan jabatan, maupun perebutan asset (Wawancara dengan informan yang tidak mau disebutkan identitasnya, Surakarta, 24/10/2013).

Berdasarkan fakta dan data tersebut, menurut teori interaksi dissosiatif seperti dikemukakan Taneko (1986) dalam Joko (2011), interaksi dissosiatif dapat berbentuk oposisi atau dissosiatif tidak mesti bersifat negatif, akan tetapi juga dapat positif. Interaksi dissosiatif ini meliputi persaingan, dan pertikaian atau pertentangan. Persaingan merupakan suatu perjuangan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk damai atau tidak dengan kekuasaan. Sedangkan pertentangan merupakan suatu perjuangan sosial yang dilakukan oleh individu (orang per orang) atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan jalan melukai atau menghancurkan pihak lawan (Young, 1964: 193). Dengan demikian persaingan dapat berupa persaingan antarindividu dan persaingan antarkelompok. Persaingan dapat terjadi dalam segala bidang kehidupan antara lain persaingan di bidang ekonomi, persaingan di bidang

kebudayaan dan persaingan di bidang politik (Taneko, 1986: 21).

Menurut teori di atas, sesungguhnya antara Muhammadiyah dan MTA telah terjadi persaingan antar individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pertentangan terjadi pula di dalam intern MTA sendiri, yakni pertentangan antara MTA periode Ahmad Sukina dengan keluarga Abdullah Thufail Saputra. Faktor asosiatif dan disosiatif Muhammadiyah dan MTA, dimana relasi kerjasama dan pertentangan yang dibangun Muhammadiyah dan MTA, tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi relasi tersebut. Pertama, faktor hubungan personal. Sesungguhnya hubungan kerjasama yang dibangun MTA dipengaruhi oleh faktor personal atau individu. Hubungan-hubungan antar individu ini membentuk suatu tujuan tertentu bagi individu tersebut, baik tujuan untuk individu itu sendiri atau tujuan untuk kelompoknya. Hubungan timbal balik yang dijalin Ahmad Sukina dengan tokoh-tokoh di atas, tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Menurut teori Jaringan yang dikembangkan Wellman dan Wortley dalam (Ritzer dan Goodman, 2011: 383), bahwa Ahmad Sukina dapat disebut sebagai aktor yang menggerakkan Yayasan MTA secara sentral. Satu ciri khas teori ini adalah pemusatan perhatiannya pada struktur mikro hingga makro. Artinya, bagi teori jaringan, aktor mungkin saja individu atau kelompok.

Kedua, faktor ideologis. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kerjasama diantaranya adalah faktor ideologis. Kerjasama ini terjadi karena kesamaan pandangan dalam hal ideologi dan teologis mereka yang didasarkan pada gerakan purifikasi Islam yakni credo yang mengusung untuk kembali kepada Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, meskipun terjadi migrasi jamaah dari warga Muhammadiyah menjadi warga MTA tidak terjadi konflik yang dapat menimbulkan kerugian antar kedua kelompok tersebut. Ketiga, faktor sosial ekonomi. Faktor ini menjadi jalinan kerjasama antar warga MTA baik secara sosial maupun secara ekonomi.

Ikatan yang kuat antar individu dalam kelompok gerakan MTA membentuk komunitas yang solid untuk membantu saudara-saudara yang memiliki pandangan yang sama dalam praktek keagamaan. Karena kesamaan pandangan inilah warga MTA berupaya untuk membangun jalinan kerjasama antar anggotanya. Hal ini dapat dilakukan melalui koperasi simpan pinjam di MTA, jalinan bisnis atau perdagangan antar anggota maupun dengan kelompok lain yang menguntungkan.

Selain bergerak dalam bidang keagamaan, Muhammadiyah dan MTA juga melakukan aksi sosial yang hampir sama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui bidang pendidikan. Hal ini tampak dengan berdirinya beberapa lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh keduanya. Jika Muhammadiyah telah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi, MTA baru sampai pada taraf TK hingga SMA.

Selain bidang pendidikan aksi social yang dilakukan MTA khususnya yang berhubungan kerukunan masyarakat dapat diketahui dari aksi nyata organisasi ini. MTA melakukan kerjasama dengan menjalin hubungan dengan berbagai pihak untuk mengadakan berbagai macam kegiatan sosial. Menjelang peresmian gedung MTA di jalan Ronggowarsito No. 111A Surakarta, MTA telah melakukan berbagai macam kegiatan sosial bekerjasama dengan instansi pemerintah yang dinamakan "sapta peduli sesama" yang terdiri dari peduli sosial, peduli lingkungan, peduli ekonomi, peduli kesehatan, peduli pendidikan, peduli moral dan peduli persatuan bangsa. (Rekaman Peresmian Gedung MTA, 8 Maret 2009).

Peduli sosial yang dilakukan MTA adalah dengan mengadakan kemah bakti dan pembagian sembako di Boyolali. Peduli lingkungan, Majelis Tafsir Al-Qur'an bekerjasama dengan Kementerian Kehutanan telah berhasil menanam 155.720 batang pohon dan 16.000 ditanam di bantaran sungai bengawan Solo. Peduli ekonomi, MTA melakukan kegiatan dengan tema meluncurkan kambing bergulir di tiga

kabupaten, yaitu Kabupaten Boyolali, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Pacitan. Peduli kesehatan, MTA telah melakukan pengobatan gratis dan donor darah bekerja sama dengan PMI cabang Surakarta. Kegiatan sosial yang dilakukan MTA, sesungguhnya telah melakukan upaya-upaya untuk meredakan ketegangan-ketegangan yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan fakta-fakta dan data di atas, Muhammadiyah dan MTA telah melakukan hubungan asosiatif. Menurut teori interaksi asosiatif seperti dikemukakan Soekanto (dalam Taneko. 1990. 116), interaksi sosial yang berbentuk asosiatif meliputi : kerjasama dan akomodasi. Melalui teori ini, baik Muhammadiyah maupun MTA kedua-duanya sesungguhnya telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk melakukan akomodasi. Akomodasi adalah menunjuk pada suatu keadaan, dan menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok – kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma – norma sosial dan nilai – nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha – usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha – usaha untuk mencapai kestabilan dengan berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada (Taneko, 1990:124; Soekanto, 1995:83; Hendropuspito, 1989 : 231).

Kegiatan sosial dengan membagikan paket sembako setiap 17 Agustus, pembagian daging kurban ke berbagai daerah tanpa berebut, aksi donor darah, pengobatan gratis, pembagian kambing bergulir, penanaman ribuan pohon, pemberian beasiswa bagi siswa kurang mampu adalah merupakan aksi nyata MTA untuk mendapat simpatik dari masyarakat. Aksi MTA ini merupakan suatu cara untuk

mencairkan ketegangan-ketegangan yang terjadi di masyarakat yang berujung pada integrasi sosial. Dengan demikian MTA telah berusaha melakukan hubungan asosiatif yang diharapkan dapat membentuk integrasi sosial di masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Pola relasi sosial keagamaan yang dibangun oleh Muhammadiyah dan MTA di Surakarta adalah sama-sama mengusung purifikasi Islam. Gerakan dakwah kedua lembaga keagamaan tersebut berasaskan kepada Al-Qur'an dan hadis, serta menolak praktek takhayul, bid'ah dan khurafat. Kerjasama yang dibangun antara Muhammadiyah dan MTA lebih mengarah pada hubungan personal (individu). Hubungan kelembagaan secara khusus tidak terjalin antar keduanya. Faktor-faktor yang mendukung terjadinya relasi sosial antara lain; faktor hubungan individu (personal), faktor ideologis, faktor sosial-ekonomi, dan faktor pendidikan.

Sementara itu kontestasi atau pertentangan antara Muhammadiyah dan MTA terjadi karena adanya rebutan jamaah (migrasi jamaah) dari Muhammadiyah ke MTA, terjadinya rebutan asset ekonomi, dan rebutan pengaruh. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertentangan ini adalah sifat gerakan eksklusif-moderat, faktor ekonomis/modalitas, dan pengaruh ke basis massa.

Relasi atau kerjasama yang dibangun oleh Muhammadiyah dan MTA untuk membentuk atau menciptakan kerukunan beragama di Surakarta antara lain bersifat terbuka untuk Muhammadiyah, dengan menjalin hubungan antar umat beragama, dengan kelompok keagamaan lain, dengan pemerintah dan sebagainya. Sementara aksi nyata MTA dalam membentuk kerukunan beragama adalah dengan mengadakan kegiatan sapta peduli sesama yang berisi peduli sosial, peduli lingkungan, peduli ekonomi, peduli kesehatan, peduli pendidikan,

peduli moral dan peduli persatuan bangsa.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka direkomendasikan pihak-pihak pemerintah maupun organisasi keagamaan sebagai berikut: kepada Kementerian Agama agar meningkatkan sosialisasi pemahaman keagamaan yang inklusif, terbuka, moderat, dan saling bekerjasama pada masyarakat dan lembaga keagamaan untuk mendukung upaya aktif mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia, terutama di Surakarta. Kepadatokoh-tokohagamadiSurakarta agar mendorong dan ikut berperan aktif untuk meningkatkan kerjasama antarumat beragama. Kepada MTA, agar dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan (gerakan dakwahnya) tidak menyinggung atau menjelek-jelekkan kelompok lain, karena hal ini dapat memicu terjadinya konflik intern umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Munawar. 2013. *Membaca Riset tentang Potensi Kerukunan Umat Beragama di Surakarta*. Makalah disampaikan dalam FGD Pasca Riset Lapangan Balai Litbang Agama Semarang.
- Asif, Muhammad. 2012. *Penafsiran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) terhadap Ayat-Ayat Teologi*. Tesis tidak dipublikasikan pada PPs IAIN Surakarta.
- Azhar, Muhammad dan Ilyas, Hamim (et. all). 2000. *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Baidhaw, Zakiyudi dkk. 2007. *Migrasi Jamaah Rintangan Dakwah Muhammadiyah Jelang Satu Abad*. Yogyakarta : Penerbit Buku Panji.
- Jinan, Mutohharun. 2013. *Kepemimpinan Imamah dalam Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan (Studi tentang Perluasan Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta)*, disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Lombard, Denis. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, Nurcholis. 1993. *Pluralisme Agama di Indonesia*. Jurnal *Ulumul Qur'an* No.3 Vol.95
- Mibtadin. 2010. *Gerakan Keagamaan Kontemporer: Studi Atas Potensi Konflik Sosial Keagamaan Dari Perkembangan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta*. Semarang. Balai Litbang Agama Kemenag RI..
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya
- Mu'allim, Amir. 2012. *Ajaran-Ajaran Purifikasi Islam Menurut Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Berpotensi Menimbulkan Konflik*. Jurnal *Harmoni*, Juli-September. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Pasha, Musthafa Kamal dan Darban, Ahmad Adaby. 2003. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta : LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Shabir, Muslich. 2011. *Karakteristik Referensi MTA Surakarta untuk Mendukung Paham Keagamaannya*. Semarang. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung : Mizan.
- Susanto, Astrid S. 1985. *Pengantar sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam : Puritan dan Sinkretis*. Jakarta : Kompas.

- Taneko, Soleman. B. 1990. *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Edisi 1. Cetakan 2. Jakarta. CV Rajawali
- Tim Penyusun. 1983. *Sala Membangun; Menyambut Peresmian Purna pemugaran Stadion Sriwedari sebagai Monumen Pon – 1 dan Hari Olahraga Nasional 9 September 1983*. Surakarta.
- Tim Penyusun. 1990. *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Tim Penyusun. 2005. *Kumpulan Brosur Ahad pagi Tahun 2005*. Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an.
- Tim Penyusun. 2009. *Profil Muhammadiyah Daerah Kota Surakarta*. Surakarta: Majelis Pustaka dan Seni Budaya PDM Kota Surakarta.
- Yahya, Ismail dkk. 2010. *Kembali Kepada Al-Qur'an dan Sunnah: Pemikiran dan Warisan Gerakan Pembaharuan Islam Tiga Abdullah dari Surakarta*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Young, Kimball. 1964. *Social Cultures Processes*, dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*, oleh Selo Sumardjan dan Soelaiman Sumardi. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Video Peresmian Gedung MTA Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an oleh Presiden Republik Indonesia DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono Ahad, 8 Maret 2009 Surakarta.